

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tenaga Kerja

Menurut Julius (2015) tenaga kerja ialah setiap orang yang masih bekerja, mencari pekerjaan serta telah mampu bekerja dan memenuhi persyaratan atas peraturan buruh pada suatu negara. Mulyadi (2014) juga mengutarakan tenaga kerja ialah penduduk pada usia 15 sampai 64 tahun maupun penduduk yang sanggup memproduksi barang serta jasa, serta apabila mereka ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut.

Tenaga kerja ialah faktor produksi yang dibutuhkan ketika melakukan sebuah proses produksi. Tenaga kerja ialah penduduk yang berusia kerja yakni 15 sampai 64 tahun (Irawan, 2002). Sedangkan Ace Partadiredja (1985) menguraikan tenaga kerja yakni bagian dari penduduk yang memiliki fungsi dalam proses produksi serta menciptakan barang dan jasa.

Satu diantara faktor penentu berhasilnya pembangunan yaitu para tenaga kerja dan seluruh penduduk. Indonesia dengan penduduk terbanyak ke empat di dunia memiliki kemampuan yang besar atas kekayaan sumber energi manusia (Barthos, 2001). Di Indonesia, ketidakseimbangan antara perkembangan tenaga kerja serta penyerapan tenaga kerja masih menjadi persoalan dalam pembangunan ekonomi. Pada tahun 2019 penduduk berumur 15 tahun ke atas sebesar 200 juta lebih orang, sedangkan penduduk yang bekerja sebanyak 130 juta orang (BPS, 2020).

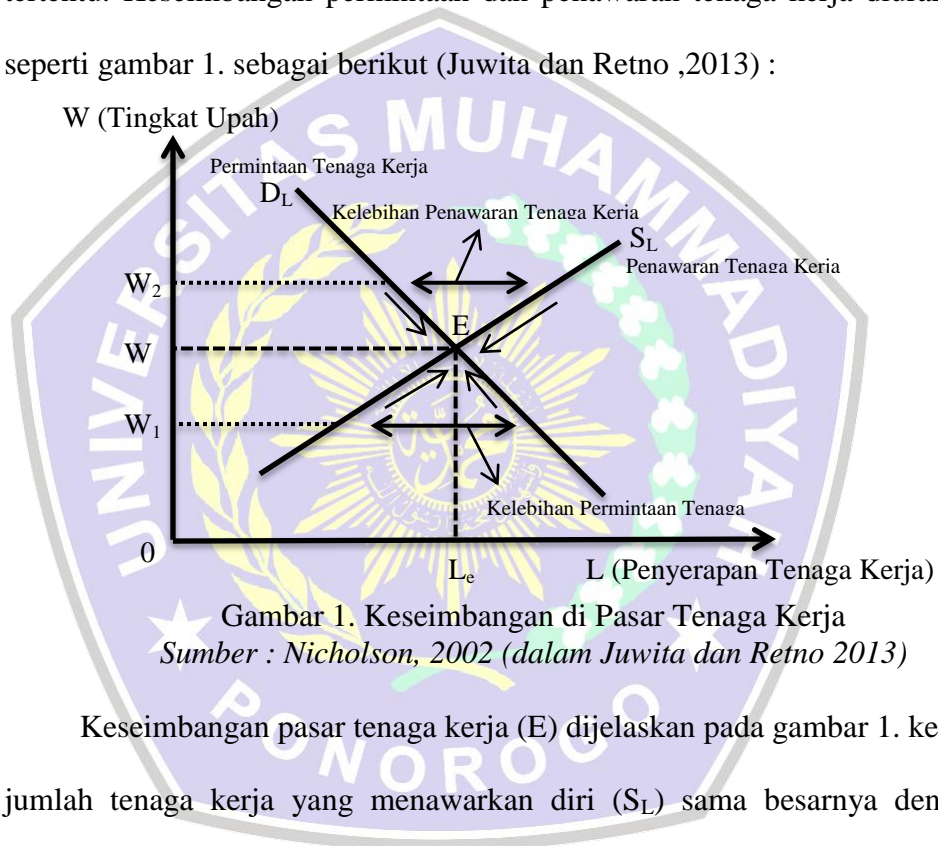
Penyerapan tenaga kerja ialah tercapainya tenaga kerja untuk melaksanakan tugas yang diberikan maupun keadaan yang dapat mendeskripsikan tersedianya pekerjaan untuk para pencari kerja (Todaro,2003). Penyerapan tenaga kerja yaitu jumlah orang yang telah berkerja pada suatu lapangan pekerjaan. Penyerapan tenaga kerja tercipta agar beragam sektor lapangan pekerjaan yang ada dapat memadai banyaknya tenaga kerja.

Permintaan tenaga kerja memiliki kaitan dengan tenaga kerja yang diperlukan perusahaan, hal ini dipengaruhi oleh adanya fluktuasi tingkat upah serta peralihan dari faktor lain yang akan mempengaruhi biaya produksi. Terdapat asumsi apabila tingkat upah baik, dapat menyebabkan beberapa hal yakni:

- a) Naiknya tingkat upah bisa meningkatkan biaya produksi perusahaan sehingga harga barang akan naik. Ketika harga naik para konsumen akan memberikan respon mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi membeli barang tersebut. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksi. Turunnya target produksi akan berpengaruh terhadap penurunan skala produksi, hal ini akan mengakibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan berkurang.
- b) Bilamana upah naik (asumsi harga dari barang modal yang lain tidak beralih) maka pengusaha terdapat yang lebih senang memakai teknologi padat modal sebagai produksi serta menggantikan keperluan tenaga kerja dengan mesin. Penurunan jumlah tenaga kerja akibat penambahan

maupun penggantian penggunaan mesin yang dikenal dengan efek substitusi tenaga kerja (Arfida, 2003).

Penawaran tenaga kerja mendeskripsikan kaitan antara tenaga kerja yang mencari pekerjaan dengan tingkat upah. Kenaikan upah berpengaruh terhadap jumlah penawaran tenaga kerja, maka tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja semakin banyak pada ragam pekerjaan tertentu. Keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja diuraikan seperti gambar 1. sebagai berikut (Juwita dan Retno ,2013) :



Gambar 1. Keseimbangan di Pasar Tenaga Kerja
Sumber : Nicholson, 2002 (dalam Juwita dan Retno 2013)

Keseimbangan pasar tenaga kerja (E) dijelaskan pada gambar 1. ketika jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri (S_L) sama besarnya dengan permintaan perusahaan (D_L), yakni pada upah keseimbangan (W_e). Ketika tingkat upah tinggi (W_2), penawaran tenaga kerja melampaui permintaan tenaga kerja maka mengakibatkan adanya kompetisi antara individu untuk mendapatkan pekerjaan sehingga menggerakkan tingkat upah turun mengarah ke titik ekuilibrium (W_e). Ketika tingkat upah rendah (W_1) permintaan tenaga kerja melebihi penawaran yang ada, maka terjadi

persaingan antar perusahaan dalam memperoleh tenaga kerja. Hal ini memacu kenaikan tingkat upah, sehingga mencapai titik ekuilibrium (Nicholson, dalam Juwita dan Retno, 2013). Banyaknya kesempatan kerja di titik L_e akan menciptakan penyerapan tenaga kerja penuh.

Tingkat upah sebagai salah satu indikator dari penyerapan tenaga kerja memiliki peran utama timbulnya permintaan dan penawaran tenaga kerja. Upah ialah satu diantara pendorong semangat dan produktivitas tenaga kerja, sehingga tenaga kerja akan menghasilkan output yang maksimal. Upah minimal yang telah disesuaikan dengan pedoman upah minimum dari otoritas pemerintah yakni upah yang telah memadai untuk tenaga kerja bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dalam pengertian teori ekonomi, upah adalah pembayaran yang diterima tenaga kerja dari pengusaha atas berbagai bentuk jasa yang dibutuhkan oleh perusahaan (Sadono Sukirno, 2012).

Jenis-jenis upah menurut Asyhadie (2007) adalah sebagai berikut :

a) Upah Nominal

Upah nominal adalah sejumlah uang yang dibayarkan secara tunai kepada pekerja atau buruh sebagai imbalan atas jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja.

b) Upah Nyata (*Real Wages*)

Upah riil ialah uang riil yang wajib diterima oleh pekerja yang berhak.

Upah ini ditetapkan oleh daya beli upah yang bergantung pada besar kecilnya jumlah uang yang diterima dan biaya hidup yang dibutuhkan.

c) Upah Hidup

Upah hidup merupakan upah yang diterima pekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai termasuk kebutuhan pokok, kebutuhan keluarga dan sosial, seperti asuransi, pendidikan, dan hiburan.

d) Upah Minimum

Upah minimum yaitu upah minimum yang digunakan pengusaha untuk menentukan upah pekerja yang bekerja di perusahaan. Upah minimum ini biasanya ditetapkan oleh pemerintah dan mengalami perubahan tiap tahun.

e) Upah yang Wajar

Upah wajar ialah upah yang diukur cukup wajar oleh pekerja dan pengusaha atas jasanya pada perusahaan. Upah wajar beragam serta dinamis disesuaikan dengan faktor yang dapat mempengaruhi.

2. Investasi

Investasi adalah satu diantara faktor penggerak dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, investasi yang dilakukan untuk modal kebutuhan di masa mendatang. Teori ekonomi menyebutkan investasi ialah pengeluaran yang dipergunakan untuk menambah atau mengganti peralatan-peralatan produksi serta barang modal, hal ini bertujuan sebagai bentuk persiapan produksi barang dan jasa di masa mendatang. Investasi sejatinya, ialah proses awal pembangunan ekonomi. Investasi bisa dilaksanakan oleh pemerintah, swasta maupun kerjasama antara keduanya. Investasi adalah salah satu metode yang bisa dilaksanakan oleh pemerintah upaya dari

meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang serta mampu memperbaiki kesejahteraan masyarakat (Mankiw, 1991).

Menurut Salim dan Budi (2008) investasi merupakan penanaman modal oleh investor domestik maupun asing di ragam sektor ekonomi terbuka untuk mencapai keuntungan. Terdapat dua macam investasi, yakni penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). PMA ialah investasi yang sumber pembiayaannya dari luar negeri, sedangkan PMDN ialah investasi yang sumber pembiayaannya dari dalam negeri.

Tujuan penyelenggaraan penanaman modal menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional,
- b. Menciptakan lapangan pekerjaan,
- c. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan,
- d. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional,
- e. Meningkatkan kemampuan dan kapasitas teknologi nasional,
- f. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan,
- g. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil,
- h. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. *Gross National Income*

GNI adalah total pendapatan luar negeri dan domestik yang dihasilkan oleh penduduk negara. GNI mencakup GDP ditambah faktor yang dihasilkan penduduk yang ada di luar negeri, dikurangi pendapatan yang

diperoleh dari orang luar negeri yang berasal dari kegiatan perekonomian domestic (Todaro dan Smith, 2006). Tingkat dan laju pertumbuhan GNI per kapita biasanya digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi penduduk secara keseluruhan, seberapa banyak barang dan jasa riil yang tersedia untuk dikonsumsi dan diinvestasikan oleh rata-rata penduduk.

World Bank menjadikan GNI sebagai satu diantara alat ukur untuk mengklasifikasikan negara-negara di dunia berdasarkan pendapatan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) negara berpendapatan tinggi (*high income countries*), (2) negara berpendapatan menengah ke atas (*upper middle income countries*), (3) negara berpendapatan menengah ke bawah (*lower middle income countries*), (4) negara berpendapatan rendah (*low income countries*). Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa pernyataan diatas, GNI dijadikan sebagai alat untuk menafsir pembangunan negara. GNI mengakui semua pendapatan yang masuk ke dalam ekonomi nasional, terlepas diperoleh dari dalam maupun luar negeri (Maverick dalam wulansari, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai pengaruh investasi, *Gross National Income*, terhadap penyerapan tenaga kerja dan tingkat upah sebagai variabel *intervening*.

1. “Pengaruh Investasi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam” oleh Izhartati (2017). “Variabel penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat, investasi dan upah minimum sebagai variabel bebas, dengan menggunakan periode sampel tahun 2011-2015. Hasil analisis menunjukkan

bahwa secara parsial maupun simultan tidak terdapat pengaruh signifikan antara nilai investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bandar Lampung”.

2. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Banten” oleh Ruanda (2017). “Variabel penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum sebagai variabel bebas dan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga di Provinsi Banten”.
3. “Analisis Faktor– Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau” oleh Wijaya, Indrawati, dan Pailis (2014). “Variabel penelitian ini adalah investasi PMA, pertumbuhan ekonomi, upah, dan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas dan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat ,dengan menggunakan periode sampel tahun 2003-2012. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara investasi PMA, Pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, dan rata-rata lama sekolah terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara parsial investasi PMA, pertumbuhan ekonomi, dan UMP tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun secara parsial rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau”.
4. “Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Negara-Negara di Regional ASEAN terhadap *Middle Income Trap*” oleh Wulansari (2019). “Variabel dari

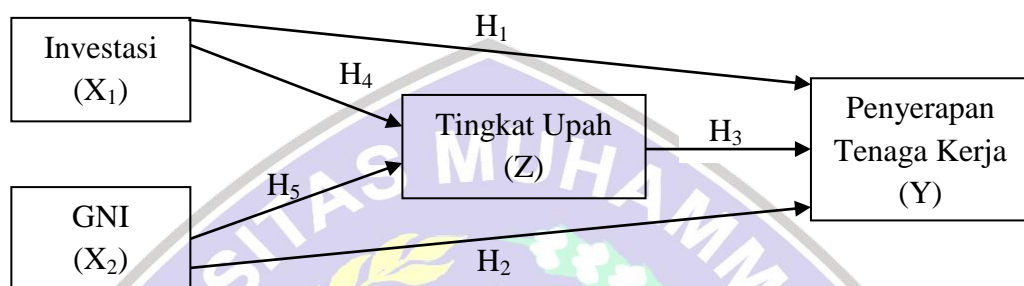
penelitian ini adalah *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Human Development Index (HDI)*, *Goods and Services Export (GSX)*, *Government Effectiveness Index (GEI)* sebagai variabel bebas dan *Gross National Income (GNI)* sebagai variabel terikat, dengan menggunakan periode sampel tahun 2014-2017. Hasil analisis penelitian ini menguraikan bahwa secara parsial *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Human Development Index (HDI)*, *Goods and Services Export (GSX)*, *Government Effectiveness Index (GEI)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap GNI per kapita”.

5. “Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah tahun 1980-2011” oleh Chusna (2013). “Variabel dari penelitian ini ialah laju pertumbuhan sektor industri, investasi, dan upah sebagai variabel bebas serta penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat, dengan menggunakan periode sampel tahun 1980-2011. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara laju pertumbuhan sektor industri, investasi, dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara parsial laju pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun secara parsial investasi, dan upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah”.

C. Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang akan diteliti adalah mengenai bagaimana investasi, *gross national income* berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia dengan tingkat upah sebagai variabel *intervening*, Hubungan

keterlibatan antar variabel dalam penelitian ini, dapat dijabarkan oleh beberapa teori. Berdasarkan teori klasik, permintaan tenaga kerja disebabkan oleh fleksibilitas upah, harga output, dan suku bunga. Sementara itu menurut Keynes, permintaan tenaga kerja disebabkan oleh suku bunga, tabungan, investasi, dan tingkat upah yang berbeda. Untuk memberikan gambaran kerangka pemikiran penelitian ini dijelaskan pada gambar 2. sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

Definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Investasi (X1) ialah sejumlah dana yang diberikan oleh investor untuk membiayai kegiatan produksi dengan harapan memperoleh laba di masa depan.
2. GNI (X2) adalah total pendapatan dalam dan luar negeri yang diperoleh penduduk suatu negara.
3. Penyerapan Tenaga Kerja (Y) ialah jumlah orang yang terserap untuk bekerja pada suatu instansi atau perusahaan.
4. Tingkat Upah (Z) adalah imbalan yang akan diterima seseorang yang bekerja sesuai dengan jasa yang diberikan kepada perusahaan.

D. Hipotesis

1. Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi memiliki tujuan untuk mengembangkan produktifitas yang berdampak pada surplus menjadi lebih besar, yang akan mempengaruhi

proses investasi pada sektor tertentu. Hal ini berpengaruh pada kesempatan kerja yang akan meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Karib 2012). Sementara itu menurut Akmal (2010), investasi yang diberikan untuk penyediaan barang modal seperti perlengkapan produksi dan mesin yang meningkatkan hasil output akan menambah penyerapan tenaga kerja dikarenakan barang-barang modal tersebut memerlukan tenaga manusia untuk menjalankannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang dikerjakan oleh Karib (2012), Woyanti dan Ayu (2011), dan Hallword dan Reyes (2007) menguraikan bahwa variabel investasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Tejasari (2008) yang menjelaskan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh terhadap variabel permintaan tenaga kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

H_{a1} : Investasi mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia

H_{o1} : Investasi tidak mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Pengaruh *Gross National Income* terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Gill dan Homi (2007) menjelaskan bahwa suatu negara yang berada pada kelompok berpendapatan tertentu yang ingin naik posisi, maka harus menghadirkan terobosan yang berbeda. Negara harus berinovasi dalam pekerjaan dan produksi, jika tidak ingin pendapatan tenaga kerjanya bergeser menjadi negara berpendapatan rendah dan industri yang

didominasi oleh inovator negara kaya. GNI sebagai acuan dari pengelompokan ini akan memacu suatu negara untuk memperbaiki iklim usaha maupun meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Iklim usaha yang baik akan mengembangkan sektor-sektor usaha yang akan berdampak dengan munculnya lapangan pekerjaan, mengakibatkan tenaga kerja dapat terserap.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

Ha₂ : *Gross national income* mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Ho₂ : *Gross national income* tidak mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

3. Pengaruh Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Upah ialah hak yang diterima oleh pekerja atas jasa yang telah diberikan pada perusahaan berdasarkan kesepakatan, dan peraturan dalam bentuk uang. Ketika upah dari perusahaan dinilai telah sepadan dengan jasa yang diberikan oleh tenaga kerja maka para pencari kerja akan berusaha untuk bekerja di perusahaan tersebut. Hukum permintaan tenaga kerja menyebutkan bahwa semakin banyak permintaan dari tenaga kerja, maka semakin rendah upah tenaga kerja tersebut. Apabila upah tinggi, maka perusahaan akan mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh Kawet, dkk (2019) yang menyatakan bahwa variabel tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Ruanda (2017) yang menyebutkan variabel upah

minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

Ha₃ : Tingkat upah mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Ho₃ : Tingkat upah tidak mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

4. Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah sebagai Variabel *Intervening*

Menurut Harrod-Domar investasi tidak hanya memunculkan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Investasi sebagai satu diantara faktor yang mempengaruhi tingkat produksi serta memiliki efek ganda yang meningkatkan permintaan tenaga kerja, oleh karena itu, investasi mempunyai peran untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan arus pertumbuhan ekonomi yang baik maka pemilik usaha akan berkembang sehingga dapat memberikan kesejahteraan kepada para pekerja melalui upah yang diterima. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Ha₄ : Investasi mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia melalui tingkat upah sebagai variabel *intervening*.

Ho₄ : Investasi tidak mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia melalui tingkat upah sebagai variabel *intervening*.

5. Pengaruh *Gross National Income* terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah sebagai Variabel *Intervening*

Gross national income ialah satu diantara indikator sebagai menimbang kondisi perekonomian negara. *World bank* juga menggunakan GNI sebagai salah satu acuan dalam pengklasifikasian pendapatan negara-negara di dunia. Klasifikasi ini dimanfaatkan oleh *World bank* sebagai faktor untuk menetapkan pemenuhan syarat suatu negara dalam mengkonsumsi produk dan fasilitas *World bank*, termasuk harga pinjaman.

Peningkatan maupun penurunan klasifikasi kelompok pada suatu negara akan mempengaruhi kepercayaan serta persepsi dari pelaku ekonomi. Kenaikan status kelompok akan menumbuhkan kepercayaan para investor, yang menyebabkan meningkatnya tingkat upah di suatu negara. Meningkatnya tingkat upah akan menarik para tenaga kerja, sehingga dapat terjadi penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

Ha₅ : *Gross national income* mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia melalui tingkat upah sebagai variabel *intervening*.

Ho₅ : *Gross national income* tidak mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia melalui tingkat upah sebagai variabel *intervening*.